



Karakteristik komite audit dan kinerja bank: Komparasi syariah dan konvensional

Khairul Katsirin¹, Moch. Edman Syarief², Sumiyati³

^{1,2,3} Politeknik Negeri Bandung

¹khairul.katsirin.kps20@polban.ac.id, ²moch.edman@polban.ac.id, ³sumiyati@polban.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 23 April 2022

Disetujui 10 Mei 2022

Diterbitkan 25 Juni 2022

Kata kunci:

Komite audit; Kinerja bank;
Bank syariah; Bank
konvensional; *Good
corporate governance*

Keywords :

*Audit committee; Bank
performance; Islamic bank;
Conventional bank; Good
corporate governance*

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh dari karakteristik Komite Audit terhadap kinerja bank komparasi syariah dan konvensional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparasi dan Partial analisis Least Square-Structural Equation Model. Variabel independen yang digunakan meliputi ukuran, keterlibatan perempuan, keahlian keuangan, independensi dan jumlah rapat sedangkan variabel dependen menggunakan return on aset sebagai proyeksi kinerja bank. Data untuk seluruh variabel didapatkan dari laporan tahunan yang telah dipublikasi pada website resmi masing-masing bank. Hasil penelitian menemukan keterlibatan perempuan serta keahlian keuangan berpengaruh pada kinerja bank syariah dan independensi serta jumlah rapat berpengaruh pada kinerja bank konvensional.

ABSTRACT

This study intends to analyze the effect of the characteristics of the Audit Committee on the performance of Islamic and conventional comparative banks in Indonesia. This study uses a quantitative approach with comparative methods and Partial analysis of Least Square-Structural Equation Model. The independent variables used include size, women's involvement, financial expertise, independence and number of meetings, while the dependent variable uses return on assets as a projection of bank performance. Data for all variables are obtained from annual reports that have been published on the official website of each bank. The results of the study found that the involvement of women and financial expertise had an effect on the performance of Islamic banks and independence and the number of meetings had an effect on the performance of conventional banks.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia pada saat ini sering terjadi permasalahan yang menjadi risiko dan harus diminimalisir (OJK, 2020). Salah satunya yaitu masih banyak terjadi kecurangan atau fraud dalam industri perbankan itu sendiri (Muzdalifah, 2020). Hal ini diperkuat dengan hasil survei *fraud* di Indonesia yang menyatakan bahwa industri keuangan dan perbankan masuk keurutan pertama yang paling dirugikan (ACFE Indonesia Chapter, 2020). Sebagai contoh yang sering terjadi diantaranya yaitu kredit fiktif, pembobolan dan penggelapan uang nasabah (Musaddad et al., 2021). Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah maupun meminimalisir kejadian *fraud* terulang kembali adalah dengan memaksimalkan fungsi pengawasan dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada operasional perbankan (Kusumawati, 2020). Sehingga dengan penerapan GCG yang maksimal diharapkan dapat meningkatkan kinerja perbankan jauh lebih baik (Mulianita et al., 2019; Sparta, 2020) karena dianggap mampu melindungi konflik kepentingan *shareholders* maupun *stakeholders* (Hrp & Saraswati, 2020).

Penerapan GCG juga dipercaya sebagai suatu alat untuk memberikan solusi atas berbagai masalah yang terjadi pada sebuah perusahaan. Kemudian, pada tahun 1999 KNKCG telah mengeluarkan pedoman GCG pertama di Indonesia dan diawal 2004 diterbitkan secara khusus untuk lembaga perbankan (Adiati & Adiwibowo, 2017). Kemudian pedoman tersebut telah beberapa kali mengalami revisi hingga akhirnya pada ditetapkan secara terpisah dan masih berlaku untuk bank syariah yaitu diatur dalam PBI No.11/33/PBI/2009 serta bank konvensional diatur dalam POJK No.55/PJOK.03/2016. Dari kedua peraturan tersebut diketahui bahwa terdapat berbagai pihak yang terlibat dalam agar memaksimalkan penerapan GCG. Diantaranya pihak-pihak tersebut, Komite Audit (AC) adalah salah satu kepengurusan yang berhubungan langsung dengan pengawasan serta penanganan atas terjadinya *fraud* dalam lembaga perbankan karena memiliki tugas dan kewajiban untuk

melakukan pemantauan serta evaluasi dalam rangka penilaian kecukupan pengendalian intern dan termasuk kecukupan atas pelaporan keuangan (Suhartono, 2016).

Pembentukan AC akan membuat penerapan GCG menjadi efektif dan efisien (Haddad et al., 2021; Setyawati & Bernawati, 2020) karena memberikan perlindungan atas kepentingan pemegang saham (McLaughlin et al., 2021) melalui fungsi pengawasan dalam memastikan setiap pelaporan keuangan yang dibuat telah sesuai dengan standar (Sari et al., 2020) sehingga kinerja perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Pendapat lain mengatakan bahwa, untuk meningkatkan kinerja pada sebuah bank dan perusahaan sangatlah penting untuk memperhatikan atribut-atribut maupun karakteristik yang terdapat dalam AC (Manossoh, 2016).

Studi terkait karakteristik AC di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneneliti sebelumnya yaitu (Adiati & Adiwibowo, 2017) yang memperoleh hasil komposisi independen, keahlian keuangan dan jumlah pertemuan yang tidak memiliki pengaruh, sedangkan keterkaitan AC dengan Komite Pemantau Risiko yang memiliki pengaruh negatif serta Komite Remunerasi dan Nominasi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Selanjutnya penelitian (Ashari & Krismiaji, 2019) yang menemukan bahwa independensi, ukuran, kompetensi dan frekuensi rapat AC semuanya memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Maulida & Winarningsih, 2020) yang mendapatkan ukuran sedang dan independensi tidak memiliki pengaruh, sedangkan ukuran tinggi dan frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah.

Selain Indonesia telah banyak negara-negara lain yang baru-baru ini juga memfokuskan penelitian terkait dengan karakteristik yang melekat dalam kepengurusan AC diantaranya Palestina (Musallam, 2020), Bahrain (Oudat et al., 2021), Bangladesh (Fariha et al., 2021), India (Gupta & Mahakud, 2021) dan Inggris (McLaughlin et al., 2021). Kemudian, terdapat juga sebuah penelitian yang mencoba penelitian secara global serta mengkomparasikan antara bank syariah dan bank konvensional yaitu dilakukan oleh (Haddad et al., 2021). Akan tetapi hasil yang didapatkan masih kurang maksimal karena besarnya cakupan penelitian akan perolehan hasil yang beragam sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengambilan keputusan akhir dan hingga akhirnya hanya membandingkan dampak berdasarkan persentase terbesar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, karena belum ditemukannya studi komparatif yang dilakukan secara khusus di Indonesia sehingga pada studi ini akan menguji serta membandingkan pengaruh dari karakteristik AC (ukuran, kehadiran perempuan, keahlian keuangan dan frekuensi rapat) terhadap kinerja bank syariah dan bank konvensional di Indonesia yang akan diukur dengan *Return on Aset* (ROA). Sehingga diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kinerjanya dengan memaksimalkan struktur AC pada bank syariah (IB) maupun bank konvensional (CB).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode komparatif. Metode ini merupakan sebuah metode untuk melihat serta mengetahui perbedaan hasil antara satu variabel dengan variabel lainnya maupun suatu kelompok dengan kelompok lainnya yang dianalisis secara statistik sesuai dengan perolehan hasil (Hardani et al., 2020). Adapun definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan adalah tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Variabel Dependen			
<i>Return on Aset</i> (ROA)	Kemampuan bank dalam mendapatkan laba	(Laba Bersih Sebelum Pajak / Total Aktiva) × 100%	Rasio
Variabel Independen			
Ukuran AC (ACSZ)	Jumlah anggota AC dalam sebuah bank	Σ Anggota AC	Rasio
AC Perempuan (ACFL)	Adanya keterlibatan AC perempuan	Jika ada AC Perempuan = 1; Jika tidak ada = 0	Nominal

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Keahlian Keuangan AC (ACFE)	Persentase AC yang memiliki keahlian keuangan atau akuntansi	$(\Sigma \text{Ahli keuangan AC} / \Sigma \text{anggota AC}) \times 100\%$	Raso
Independensi AC (ACID)	Persentase anggota AC yang independen	$(\Sigma \text{Independen AC} / \Sigma \text{anggota AC}) \times 100\%$	Rasio
Rapat AC (ACMF)	Jumlah pelaksanaan rapat AC	$\Sigma \text{Rapat AC}$	Rasio

Sumber : Data Diolah, 2022

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan jumlah bank syariah sebanyak 14 dan bank konvensional sebanyak 95 per desember 2020. Kemudian, penetapan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *sampling purposive* yang berarti sampel dipilih sesuai kriteria tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Hardani et al., 2020). Sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 IB serta 10 CB dengan kriteria dalam pemilihan sampel yaitu:

1. Bank yang telah terdaftar dan diawasi OJK tahun 2020
2. Bank umum yang masuk kategori bank terbesar di wilayah Asia pada tahun 2020 melalui www.theasianbanker.com.
3. 10 Bank yang memiliki ROA terbaik tahun 2020
4. Bank yang memiliki laporan lengkap periode 2016-2020

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan terpublikasi di *website* resmi pada masing-masing bank periode 2016 hingga 2020. Sehingga data dalam penelitian ini menurut (Caraka, 2017) berjenis data panel yang merupakan gabungan data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Serta teknik analisis yang digunakan yaitu PLS-SEM dengan bantuan alat WarpPLS 8.0 dan tingkat signifikansi 5% (0.05). adapun persamaan model yang digunakan adalah:

$$ROA_{IB} = \beta_{ACSZ} + \beta_{ACFL} + \beta_{ACFE} + \beta_{ACID} + \beta_{ACMF} + e \quad (i)$$

$$ROA_{CB} = \beta_{ACSZ} + \beta_{ACFL} + \beta_{ACFE} + \beta_{ACID} + \beta_{ACMF} + e \quad (ii)$$

Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Agar dapat mempelajari pengaruh dari karakteristik AC terhadap kinerja kedua jenis bank. Peneliti terlebih dahulu melakukan penggambaran atas data yang diperoleh dilapangan dengan melakukan analisis deskriptif pada seluruh variabel. Hasil dari analisis akan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Bank Syariah (IB) = 50				Bank Konvensional (CB) = 50			
	Pengamatan				Pengamatan			
	Average	Min	Max	Std Dev.	Average	Min	Max	Std Dev.
ROA	0.0194	0.0951	0.1360	0.0416	0.0240	0.0013	0.0400	0.0094
ACSZ	4.18	3	8	1.27	4.26	3	8	1.45
ACFL	0.58	0	1	0.50	0.42	0	1	0.50
ACFE	0.41	0.14	0.80	0.16	0.56	0.00	1.00	0.26
ACID	0.94	0.50	1.00	0.12	0.96	0.57	1.00	0.10
ACMF	12.14	5	5	5.92	15.52	4	33	5

Sumber : Pengolahan Data Sekunder, 2022

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa data ROA di IB memiliki nilai rata-rata 1.94%, minimum -9,51%, maksimum 13.50% dan standar deviasi sebesar 4.16%. Sedangkan di CB nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 2.40%, minimum sebesar 0,13%, maksimum 4%

dengan standar deviasi 0,94%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kinerja dari kedua jenis bank masih belum maksimal dalam meningkatkan rasio profitabilitasnya.

Kemudian, tabel 2 juga menunjukkan data ACSZ di IB memiliki nilai rata-rata sebesar 4.18, minimum 3, maksimum 4 dan standar deviasi 1.27. Sedangkan di CB sedikit lebih besar dari IB yang memperoleh rata-rata sebesar 4.26, minimum 3 dan maksimum 8 dengan standar deviasi 1.45. Hal sebaiknya pada ACFL karena nilai rata-rata di IB memperoleh 0.58 dan lebih besar dibandingkan dengan CB yang hanya mendapatkan 0,42 dengan nilai minimum 0, maksimum 1 dan standar deviasi 0.50 yang sama.

Karakteristik berikutnya adalah ACFE di IB memiliki nilai rata-rata sebesar 0.41, minimum 0.14, maksimum 0.80 dan standar deviasi 0.16. Sedangkan pada CB memperoleh nilai rata-rata sebesar 0.56, minimum 0.00, maksimum 1.00 dan standar deviasi 0.26. Selanjutnya, ACID di IB dengan nilai rata-rata 0.94, minimum 0.50, maksimum 1.00 dan standar deviasi 0.12. Sedangkan di CB perolehan nilai rata-rata adalah 0.96, minimum 0.57, maksimum 1.00 dan standar deviasi 0.10. lalu data ACMF di IB dengan nilai rata-rata 12.14, minimum 5, maksimum 25 dan standar deviasi 5.92. Sedangkan pada CB mendapatkan rata-rata dengan nilai 15.52, minimum 4, maksimum 33 dan standar deviasi 7.95.

Model Struktur

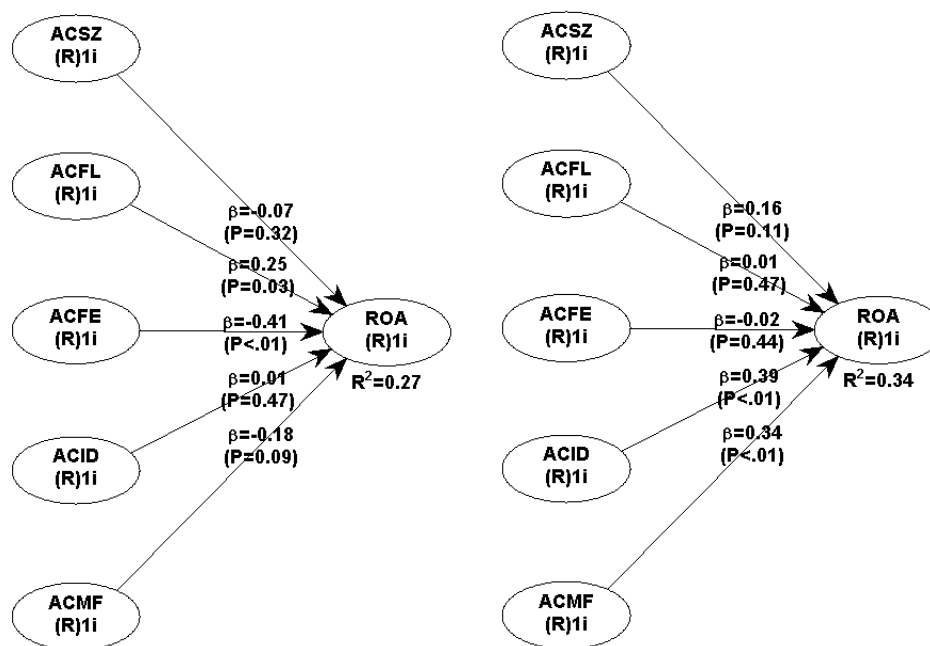
Tahapan selanjutnya adalah penilaian atas kesesuaian model penelitian yang digunakan dapat diterima. Hasil yang diperoleh pada tabel 3 menunjukkan bahwa data yang IB maupun CB memiliki status fit dan telah sesuai dengan kategori pengukuran. Sehingga model dan data yang digunakan bisa diterima.

Tabel 3 Goodness of Fit Model

Kategori	Kriteria	IB			CB		
		Hasil	P-Value	Status	Hasil	P-Values	Status
PC	A $P < 0.05$	0.183	0.043	Fit	.185	0.042	Fit
RS	A $P < 0.05$	0.270	0.010	Fit	.344	0.002	Fit
ARS	A $P < 0.05$	0.187	0.040	Fit	.269	0.010	Fit
VIF	A <i>Acceptable if</i> ≤ 5 , <i>Ideally</i> ≤ 3.3	1.294	-	Fit	.213	-	Fit
FVIF	A <i>Acceptable if</i> ≤ 5 , <i>Ideally</i> ≤ 3.3	1.482	-	Fit	.267	-	Fit
oF	G <i>Small</i> ≥ 0.1 , <i>Medium</i> ≥ 0.25 , <i>Large</i> ≥ 0.36	0.520	-	Fit	.586	-	Fit
PR	S <i>Acceptable if</i> ≥ 0.7 , <i>Ideally</i> = 1	.000	-	Fit	.800	-	Fit
SCR	R <i>Acceptable if</i> ≥ 0.9 , <i>Ideally</i> = 1	.000	-	Fit	.999	-	Fit
SR	S <i>Acceptable if</i> ≥ 0.7	1.000	-	Fit	.000	-	Fit
LBCDR	N <i>Acceptable if</i> ≥ 0.7	0.800	-	Fit	.900	-	Fit

Sumber: Hasil WrapPLS 8.0 (data diolah), 2022

Hasil yang ditunjukkan gambar 2 diketahui perolehan nilai R-Squared (R^2) sebesar 0.27 untuk IB dan 0.34 untuk CB. Sehingga menunjukkan bahwa variansi kinerja bank yang diukur dengan ROA pada IB dijelaskan 27% dan sedangkan di CB dijelaskan 34% oleh masing-masing varian yang dimiliki dari kedua jenis bank tersebut.



Gambar 2 Hasil Analisis Jalur IB (kiri) dan CB (kanan)

Sumber: Hasil WrapPLS 8.0 (data diolah), 2022

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan tabel 4 diketahui bahwa ACSZ tidak berpengaruh terhadap kinerja IB ($\beta=-0.066$, p -value 0.318) dan kinerja CB ($\beta=0.162$, p -value 0.114) sehingga H1a dan H2b tidak diterima. Peneliti menemukan bahwa besar atau kecilnya ukuran AC belum tentu dapat meningkatkan kinerja IB dan CB. Pada umumnya ukuran yang besar dapat mempermudah dalam pembagian tugas saat bekerja, tapi jika tugas yang dilakukan sedikit dengan ukuran AC yang besar akan menimbulkan kinerja AC kurang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian (McLaughlin et al., 2021) yang menemukan hasil yang sama dan menyatakan ukuran minimum bisa membantu mengurangi kecurangan dalam perusahaan.

Selanjutnya karakteristik ACFL pada IB memiliki pengaruh positif ($\beta=0.250$, p -value 0.029) sedangkan sebaliknya pada CB ($\beta=0.010$, p -value 0.472) yang tidak memiliki pengaruh, hal ini membuat H2a diterima dan H2b ditolak. Pada dasarnya dengan kehadiran perempuan dalam struktur AC diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja pada sebuah bank karena dengan ketelitian mereka akan membuat sistem pengawasan yang lebih ketat. Hasil yang berbeda tersebut mungkin dikarenakan keterwakilan perempuan dalam AC pada CB lebih sedikit dibandingkan dengan IB sehingga pengaruhnya belum terlihat jelas pada peningkatan kinerja bank. Hasil ACFL IB sejalan dengan temuan (Gupta & Mahakud, 2021) yang menyatakan dengan adanya keterlibatan perempuan dalam AC dapat terus-menerus mengawasi pihak manajemen secara cermat dan teliti.

ACFE berpengaruh negatif terhadap kinerja IB ($\beta=-0.413$, p -value 0.001) sedangkan pada CB tidak terdapat pengaruh sehingga ($\beta=-0.022$, p -value 0.437) sehingga H3a diterima dan H3b ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa semakin besar keahlian keuangan AC akan menimbulkan perbedaan pendapat antar keanggotaan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Sehingga akan lebih baik apabila dalam struktur terdapat berbagai macam keahlian yang dimiliki pada masing-masing anggota karena akan mempermudah dalam melakukan evaluasi serta pengawasan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja bank. Kondisi IB didukung oleh (Haddad et al., 2021) yang menemukan keahlian keuangan berdampak negatif terhadap profitabilitas IB. Kemudian, pada kondisi CB sesuai dengan (Oudat et al., 2021) yang menemukan bahwa keahlian keuangan AC tidak meningkatkan efisiensi sebuah perusahaan.

Karakteristik berikutnya yaitu ACID yang mendapatkan hasil bahwa tidak berpengaruh terhadap kinerja IB ($\beta=0.011$, p -value 0.469) sedangkan pada CB berpengaruh positif ($\beta=0.386$, p -value 0.001) sehingga H4a ditolak dan H4b diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak anggota

independen maka kinerja bank akan meningkat karena anggota yang independen dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pada saat melakukan evaluasi dan pengawasan. ACID di IB sejalan dengan penelitian (Gupta & Mahakud, 2021) yang menyatakan bahwa anggota independen lebih baik dari pada anggota yang berafiliasi. Begitu juga dengan (Ashari & Krismiaji, 2019) serta (Haddad et al., 2021) yang beranggapan independensi AC akan mengarahkan kinerja perusahaan jauh lebih baik. Kemudian, ACID di CB sejalan dengan (Maulida & Winarningsih, 2020) yang menemukan bahwa independensi AC tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja bank.

Tabel 4 Hasil Uji Path

Variabel	Vari	IB			CB				
		<i>P</i> <i>ath Coef</i>	<i>Value</i>	<i>P-</i>	<i>P</i> <i>ath Coef</i>	<i>Value</i>	<i>P-</i>		
Z	ACS	-	0.066	0.318	Tidak Signifikan	0.162	0.114	0.0	Tidak Signifikan
L	ACF	0.250	0.029	0.0	Signifikan	0.010	0.472	0.0	Tidak Signifikan
E	ACF	-	0.413	0.001	Signifikan	-	0.022	0.437	Tidak Signifikan
D	ACI	0.011	0.469	0.0	Tidak Signifikan	0.386	0.001	0.0	Signifikan
MF	AC	-	0.178	0.092	Tidak Signifikan	0.343	0.004	0.0	Signifikan

Sumber: Hasil WrapPLS 8.0 (data diolah), 2022

Hasil lainnya yang ditunjukkan tabel 4 diketahui bahwa ACMF tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja IB ($\beta=-0.178$, *p-value* 0.092) sedangkan pada kinerja CB berpengaruh positif sehingga ($\beta=0.343$, *p-value* 0.004) H5a ditolak dan H5b diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah rapat yang dilaksanakan akan membuat meningkatnya kinerja bank karena dengan seringnya rapat pada AC dapat mengatasi berbagai masalah sesuai dengan tugas dan tanggungjawab secara tepat. Hasil ACMF CB sejalan dengan penelitian (Musallam, 2020) yang mendapatkan rapat AC memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan kinerja dan didukung oleh (Ashari & Krismiaji, 2019) yang menemukan tingginya frekuensi rapat dalam AC akan meningkatkan kinerja perusahaan. kemudian pada ACMF IB sesuai dengan penelitian (Adiati & Adiwibowo, 2017) juga menemukan tidak adanya pengaruh antara rapat AC terhadap kinerja bank.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh dari karakteristik AC pada kinerja bank yang dikomparasikan IB dan CB pada periode 2016 hingga 2020. Dari penelitian yang dilakukan telah membuktikan bahwa pengaruh AC pada kedua jenis bank memiliki persamaan dan perbedaan. Pada ACSZ kedua jenis bank menyatakan tidak berpengaruh. ACFL berpengaruh positif dan ACFE berpengaruh negatif terhadap kinerja IB. Sedangkan ACID dan ACMF berpengaruh positif terhadap kinerja CB. Sama seperti studi sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan terutama pada ruang lingkup serta periode penelitian yang masih kecil. Harapan untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan serta menambahkan beberapa variabel terkait karakteristik AC lainnya yang lebih mendetail seperti kategori ukuran, ketua perempuan, keahlian ekonomi, keahlian hukum, keahlian perbankan, pihak independen luar dan persentase kehadiran rapat. Sehingga dengan demikian bisa memungkinkan menggeneralisasi hasil. Implikasi dari penelitian sekarang adalah untuk manajer bank syariah maupun konvensional harus selalu meningkatkan kinerjanya. Selain itu untuk manajer kedua jenis bank untuk selalau memperhatikan ketentuan yang berlaku terutama dalam menyusun keanggotaan Komite Audit sehingga dapat meningkatkan kinerja bank dan penerapan GCG secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter.
- Adiati, Y., & Adiwibowo, A. S. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kinerja

- Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–15.
- Ashari, S., & Krismiaji. (2019). Audit Committee Characteristics and Financial Performance: Indonesian Evidence. *EQUITY*, 22(2), 139–152.
- Caraka, R. E. (2017). *Spatial Data Panel*. WADE Publish.
- Fariha, R., Hossain, M. M., & Ghosh, R. (2021). Board characteristics, audit committee attributes and firm performance: empirical evidence from emerging economy. *Asian Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/AJAR-11-2020-0115>
- Gupta, N., & Mahakud, J. (2021). Audit committee characteristics and bank performance: evidence from India. *Managerial Auditing Journal*, 36(6), 813–855.
- Haddad, A., Ammari, A. El, & Bouri, A. (2021). Impact of Audit Committee Quality on the Financial Performance of Conventional and Islamic Banks. *Asian Journal of Accounting Research*, 14(4), 176.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)).
- Hrp, A. P., & Saraswati, D. (2020). *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. CV. Jakad Media Publishing.
- Kusumawati, M. P. (2020). Leadership in Good Corporate Governance (GCG) as a Role Model of Anti-Fraud Culture. *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(2), 258–265.
- Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. PT. Norlive Kharisma Indonesia.
- Maulida, I. N., & Winarningsih, S. (2020). The Influence of Audit Committee Characteristics on Company Performance in Sharia General Banking. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i2.2222>
- McLaughlin, C., Armstrong, S., Moustafa, M. W., & Elamer, A. A. (2021). Audit Committee Diversity and Corporate Scandals: Evidence From the UK. *International Journal of Accounting & Information Management*, 29(5), 734–763.
- Mulianita, A., Sutarti, & Triandi. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), 219–223.
- Musaddad, A., Asnawi, N., & Suprayitno, E. (2021). Pengaruh Dewan Pengawas Syariah dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perbankan Syariah (Studi pada Bank NTB Syariah). *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7(1), 43–66.
- Musallam, S. R. (2020). Effects of Board Characteristics, Audit Committee and Risk Management on Corporate Performance: Evidence from Palestinian Listed Companies. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 691–706.
- Muzdalifah. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Fraud pada Perusahaan Perbankan. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 3(1), 56–64.
- OJK. (2020). *Roadmap Pengembangan Perbankan Indonesia 2020 - 2025*. Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan Otoritas Jasa Keuangan.
- Oudat, M. S., Ali, B. J., & Qeshta, M. H. (2021). Financial Performance and Audit Committee Characteristics: An Empirical Study on Bahrain Services Sector. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(02), 4278–4288.
- Sari, T. D., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *UPAJIWA DEWANTARA: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen Daulat Rakyat*, 4(1), 15–26.
- Setyawati, D., & Bernawati, Y. (2020). Internal Audit Function Sebagai Penyedia “Kenyamanan”

Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 665–682.

Sparta. (2020). Dampak Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan: Market Risk sebagai Intervening. *EQUITY*, 23(2), 167–188.

Suhartono, S. (2016). Komite anti fraud: Solusi menuju zero fraud. *Jurnal Akuntansi*, 5(1).